

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila tumbuh dan berkembang bersama keluarganya yaitu keluarga yang utuh, dengan kedua orang tua berperan secara optimal untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan fisik dan psikologis remaja.

Keadaan zaman yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan akan berdampak pada mudahnya individu mengakses informasi-informasi yang sejalan dengan kebutuhan-kebutuhannya atau mengakses informasi yang kurang sesuai, sehingga menimbulkan akses sampingan yang kurang menguntungkan. Misalnya, remaja dengan leluasa mengakses situs situs *pornografi* tanpa pengawasan orang dewasa atau orangtuanya dan mengakibatkan dampak negatif yang seringkali kurang terantisipasi. Memang tidak seluruhnya remaja memanfaatkan teknologi informasi secara salah dan keliru, karena kenyataannya banyak juga remaja yang dapat mengakses informasi untuk kepentingan-kepentingan konstruktif bagi pengembangan dirinya.

Menyiasati dampak negatif dari teknologi informasi yang tidak sehat itu, banyak orangtua yang memutuskan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan sejenis pondok pesantren. Para siswa yang diasramakan, harus beradaptasi

dengan peraturan yang ditetapkan pihak pengelola pesantren, dan mengantisipasi pentingnya dasar-dasar agama sebagai penangkal dari efek samping teknologi yang kurang menguntungkan, agaknya menjadi pertimbangan utama para orangtua untuk berpaling menyekolahkan anak-anak kependidikan model pesantren.

Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan berbasis agama Islam berasrama (*Islamic boarding school*). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Para santri tidak hanya belajar tentang pokok-pokok bahasan ilmu-ilmu agama saja melainkan belajar ilmu-ilmu umum sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, ditambah ketrampilan-ketrampilan khusus seperti komputer, menjahit, beternak hewan, bertani, olah raga, dan musik.

Selama keberadaannya di pondok pesantren, para santri dihadapkan pada sejumlah peraturan-peraturan tata tertib yang jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Terlebih karena para santri ini menjalani kesehariannya tanpa kehadiran orangtua. Tujuan utama dari diterapkannya segala bentuk peraturan tata-tertib di pondok pesantren ini, tidak lain adalah untuk menegakkan disiplin kepada para santri dalam menjalani kehidupan kesehariannya ditengah-tengah keberadaannya dalam satu komunitas teman sebaya dan sistem tertentu. Aktivitas santri di pondok pesantren harus mengikuti jadwal terstruktur sebagaimana ditetapkan, dan secara bahu-membahu bersama-sama santri lainnya menyelesaikan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Setiap santri tidak boleh mengabaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar keteraturan dan keseimbangan dari pondok

pesantren tetap terpelihara dengan baik. Tentu saja setiap santri yang berasal dari latar belakang beragam ini harus beradaptasi dengan tata-tertib yang ditetapkan pihak pengelola pesantren bagi kepentingan bersama.

Untuk lebih mendalaminya, penulis mencoba menggambarkan urutan-urutan kegiatan rutin yang harus dijalankan para santri dalam kesehariannya, sejak terjaga pada pukul 4 dini hari hingga istirahat di ruang masing-masing pada pukul 22.00. Seluruh aktivitas santri diawali dengan bangun dan mandi pagi sekitar pukul 4, di lanjutkan dengan menunaikan ibadah sholat subuh berjamaah di masjid pesantren pada pukul 4.30. Para santri akan dikenakan sanksi bila terlambat ke mesjid. Setelah mereka sholat berjamaah dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah (siraman rohani) yang disampaikan oleh seorang kyai yang berlangsung sekitar satu jam. Setelah itu para santri beristirahat selama satu jam, yang umumnya digunakan untuk membuat sarapan, lalu melanjutkan mengaji selama satu jam. Setelah itu para santri diperbolehkan untuk beristirahat.

Jam delapan para santri memulai kegiatan sekolah. Materi pelajaran sekolah 60% adalah materi keagamaan dan 40% materi pelajaran umum. Jadwal sekolah berakhir jam 11.30, para santri bersiap-siap untuk melaksanakan sholat zhuhur yang dilanjutkan dengan istirahat hingga jam 13.30. Setelah itu para santri berkumpul kembali di masjid untuk mengaji hingga pukul 16.30. Lalu para santri memiliki waktu bebas hingga masuk waktu sholat maghrib. Ketika waktu bebas tersebut digunakan para santri untuk melakukan kegiatan seperti bermain bola untuk santri

pria, sedangkan untuk santri perempuan digunakan untuk bersantai atau mengobrol selain itu ada juga yang melakukan aktivitas olah raga, membaca. Masuk waktu maghrib para santri melakukan sholat berjamaah dan dilanjutkan dengan mengaji tafsir Al'quran hingga pukul delapan malam. Setelah itu santri bebas kembali ke kamar masing-masing, waktu tersebut biasanya digunakan oleh para santri untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustad mereka masing-masing. Tepat pukul 22.00 para santri wajib untuk tidur, tidak diperbolehkan melakukan aktifitas apapun juga di dalam kamar, untuk itu ada ustad yang bertugas mengontrol kamar masing-masing dari para santri tersebut.

Berdasarkan paparan tentang kegiatan para santri di pondok pesantren, penulis memahami bahwa salah satu faktor yang menentukan kemampuan penyesuaian diri para santri di kehidupan pesantren adalah kemampuan para santri untuk menumbuhkan kemandirian. Bila dicermati, hampir semua aktivitas yang harus dilaksanakan para santri dalam kesehariannya di pondok pesantren mengharuskannya untuk mandiri. Steinberg (2001) membagi kemandirian remaja ke dalam tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Menurut Steinberg, kemandirian emosional akan berkembang mendahului kemandirian-kemandirian lainnya atau tepatnya mulai berkembang pada fase remaja awal. Kemandirian berikutnya yang akan dikembangkan remaja adalah kemandirian perilaku yang bedrlangsung pada fase remaja madia, dan terakhir kemandirian nilai pada masa remaja akhir. Sekalipun ketiga bentuk kemandirian ini berkembang pada

masa remaja, bukan berarti prosesnya dimulai dan diakhiri pada masa remaja. Perkembangan kemandirian akan terus berproses sekalipun individu telah memasuki masa dewasa. Akan tetapi yang ingin ditekankan oleh Steinberg adalah bahwa kemandirian emosional akan melandasi berkembangnya kemandirian lainnya, dan karenanya memosisikan kemandirian emosional sebagai “modal” remaja untuk menegakkan kemandirian secara utuh dan menyeluruh.

Pendidikan di dalam pesantren menjadi pijakan berikutnya dari penegakan kemandirian siswa. Setelah sebelumnya siswa pondok pesantren ini beranjak dari lingkungan keluarga dengan pola pendidikan informal tertentu yang diterapkan oleh orangtuanya dan telah meletakkan dasar-dasar pembentukan kemandirian, tidak terkecuali kemandirian emosional. Saat memasuki kehidupan di pondok pesantren dan kehidupan berasrama, maka siswa kembali dihadapkan pada satu keadaan yang menuntutnya untuk beradaptasi. Sebagaimana telah diilustrasikan di atas tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa di awal pergantian hari, di setiap hari di dalam pondok pesantren - secara langsung atau tidak langsung - keadaan ini akan menghadapi kemandirian emosional yang telah terbangun sebelumnya di lingkungan keluarga dan akan semakin mengembangkannya mengingat pada dasarnya lingkungan pesantren berupaya untuk menenggakkan dan meningkatkan kemandirian emosional para santri sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Sebagai bentuk kemandirian yang berkembang lebih dulu, maka penegakan kemandirian emosional memegang peranan penting dan membawa dampak positif bagi remaja apabila berkesempatan mengembangkannya secara konstruktif di bawah arahan lingkungan yang kondusif. Remaja dengan kemandirian emosional tinggi memperlihatkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan yang dijumpai, khususnya di lingkungan pesantren, tanpa perlu tergesa-gesa meminta bantuan orang lain. Kemandirian emosional akan memampukan remaja untuk bersaing dengan teman sebayanya dalam pengertian positif, memampukannya pula untuk mengambil keputusan atas tindakan yang akan dilakukannya tanpa menunggu orang lain mengambil keputusan baginya. Sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren yang berkeinginan menciptakan manusia berakhlak mulia dan memiliki kemampuan intelektual yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga dapat menjalani kehidupan di luar pesantren (kelak) sesuai dengan tuntunan agama.

Telah pula diungkapkan sebelumnya bahwa pembentukan kemandirian emosional dapat diartikan sebagai suatu proses yang panjang, berawal dari lingkungan keluarga dan akan berlanjut terus hingga seseorang memasuki lingkungan yang lebih luas. Kenyataan ini ditunjukkan oleh beberapa hasil studi terkini tentang kemandirian emosional menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional terjadi pada rentang waktu yang cukup lama. Perkembangannya dimulai pada awal masa remaja (*early inadolescence*) dan dilanjutkan secara lebih sempurna pada masa dewasa awal (*young adulthood*) (Steinberg,195:291). Ini artinya di lingkungan

pondok pesantren siswa tetap akan mengembangkan kemandirian emosionalnya dan aturan-aturan dalam pondok pesantren dapat dipandang sebagai faktor pemicunya.

Menurut Steinberg ada empat aspek kemandirian emosional, yaitu (1) sejauhmana remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tua, (2) sejauhmana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parent as people*), (3) sejauhmana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional pada orang tuanya (*non dependency*), (4) sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua. Untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran kemandirian emosional siswa di pondok pesantren ini, berikut penulis akan memaparkannya.

Survei awal yang telah penulis lakukan di pondok pesantren "X" Kota Tangerang, memperoleh gambaran santri yang beranjak remaja merasakan bahwa mereka tidak lagi memandang orang tua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya. Dalam artian mereka mulai dapat memikirkan kembali apa yang orang tuanya katakan, mereka tidak langsung menyetujui semua apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Hal ini dilihat dari perilaku santri yang tidak langsung percaya dengan pendapat yang diberikan oleh orang tuanya. Mereka berusaha untuk mencari informasi tambahan dengan mengakses informasi dari internet atau bertanya kepada orang lain sehingga dapat diperoleh kejelasan suatu informasi. Santri masih memandang orang tua mengetahui segala-galanya dan menguasai segala-galanya. Mereka masih beranggapan orang tua selamanya tahu, benar, dan berkuasa atas dirinya. Mereka terkadang sulit sekedar untuk menerima pandangan bahwa orang tua terkadang melakukan kesalahan.

Santri memandang bahwa orang tua adalah sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang tua. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang

bebas berinteraksi dengan orang tua, misalnya mereka bebas untuk mengungkapkan pendapat dan mampu berdiskusi dengan orang tua mengenai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, mereka merasa bahwa orang tua merupakan orang yang menyenangkan dan mampu memahami perasaan yang dialami oleh anaknya. Santri merasakan bahwa orang tuanya tidak sama seperti orang lain pada umumnya. Santri merasa bahwa orangtua adalah orang yang selalu benar tidak pernah salah semua pendapatnya benar, ada batasan antara dirinya dengan orang tua, mereka merasa bahwa hubungan mereka dengan orang tua tidak dapat sebebas seperti mereka berhubungan dengan yang lainnya. mereka menganggap orang tua adalah orang yang sangat dipatuhi.

Sementara itu bahwa santri yang memiliki kemandiriannya rendah mengungkapkan masih tergantung kepada orang tuanya terutama saat mengalami kesedihan, kekecewaan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku santri saat sedang mengalami masalah di pesantren, mereka langsung menelepon untuk meminta saran kepada orang tuanya.

Sedangkan santri yang lainnya berupaya untuk tidak meminta bantuan kepada orang tuanya. Hal ini dilihat dari perilaku santri ketika sedang mendapatkan masalah, mereka berupaya untuk menyelesaikan sendiri dengan cara memikirkan permasalahan dan mencari jalan keluarnya. Misalnya ketika ia dimarahi oleh gurunya, ia tidak menghubungi kedua orang tuanya namun ia merenung atas kesalahannya dan apabila telah mengetahui letak kesalahannya, mereka berusaha untuk memperbaiki dan meminta maaf kepada gurunya sehingga masalahnya dapat teratasi dengan cara demikian.

Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangan sendiri tentang dirinya. Berdasarkan wawancara, santri mampu mengelola keuangannya, seperti santri diberikan uang bulanan oleh orang tuanya maka santri menggunakan uang tersebut seperlunya saja

mereka tidak menghabiskan uang bulanan semuanya. Namun mereka mensisihkan sisa dari pengeluarannya itu dengan menabungnya, mereka ikut dalam koperasi yang ada dipondok dan uang mereka tabung di koperasi tersebut.

Sementara santri yang tidak memiliki (*individuated*) Santri cenderung menghabiskan uang bulanan mereka, menurut santri hal tersebut merupakan haknya dan santri merasa perlu untuk membeli segala keperluannya. Apabila uang tersebut habis sebelum waktunya mereka dapat meminta lagi kepada orang tuanya, dan orang tuanya memberikan permintaan dari anaknya tersebut.

Berdasarkan fakta yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemandirian terutama kemandirian secara emosional pada santri yang berada di Pondok Pesantren “X” di KotaTangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemandirian pada remaja yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren X di kota Tangerang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Bertitik tolak dari masalah yang ada, maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian anak yang menjalani pendidikan di pondok pesantren.

1.3.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemandirian pada remaja, yang sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren X di kotaTangerang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- 1) Menambah informasi bagi pengembangan psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan, mengenai kemandirian pada anak remaja yang sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren.
- 2) Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kemandirian, terutama pada anak yang berusia remaja ditempat lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada santri pondok pesantren tentang cara bagaimana agar dapat mengembangkan kemandirian emosional.
- 2) Memberikan masukan kepada para orang tua yang memiliki anak yang sedang menjalani atau yang akan mengirimkan anaknya pada pendidikan di pondok pesantren.
- 3) Memberikan informasi kepada pihak pondok pesantren mengenai kemandirian emosional pada santri (siswa) yang sedang menjalani pendidikan di pondok

pesantrennya dengan menerapkan kurikulum yang tepat sesuai dengan kondisi anak didiknya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kemandirian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan remaja, karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dicapai guna mempersiapkan diri untuk menuju kematangan orang dewasa. Steinberg mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Kenyataan ini dimungkinkan mengingat pada masa remaja terjadi peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orangtua. Oleh karena itu, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting pada periode remaja.

Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan remaja berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan. Berdasarkan definisi di atas mandiri/ kemandirian dan otonom / *autonomy* mempunyai kata kunci yang sama yakni terlepas dari ketergantungan terhadap orang lain, mempunyai tanggung jawab pribadi, serta mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menegakkan kemandirian, menurut Steinberg (2005), sama pentingnya dengan usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, adalah

mampu menguasai dan mengatur diri sendiri yang sekaligus merupakan salah satu tugas perkembangan paling mendasar dalam tahun-tahun pertama masa remaja. Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan proses yang tidak mudah, mengingat pada periode perkembangan sebelumnya seorang anak sedemikian bergantung kepada orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. .

Hal ini dapat terjadi pada santri yang menjalani pendidikan di pondok pesantren X di Kota Jakarta. Santri dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, termasuk apabila dirinya bermasalah dengan penyelesaian tugas tersebut. Keterpisahannya dari orangtua karena mereka tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya. Di pesantren X di Kota Jakarta terdapat 70 % santri berada pada tahap perkembangan remaja. Kehidupan di pondok pesantren pada awal mulanya memang sangat sulit diatasi oleh para santri yang mengenyam pendidikan di dalamnya, mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa suka atau tidak suka mereka tetap harus menjalani pendidikan di dalam pondok pesantren tersebut. Mereka tidak memiliki pilihan lain selain menerima dan harus menjalani hidup terpisah dengan keluarganya. Namun dengan berjalannya waktu pada akhirnya para santri yang menjalani hidup di pondok pesantren tersebut mulai dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan yang ada di dalam asrama.

Ketika remaja tersebut harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka tidak lagi terombang-ambing dengan hal-hal yang mereka temui di lingkungan barunya. remaja diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki prinsip-

prinsip positif. Kemandirian pada remaja berkembang melalui proses yang panjang, yang dimulai sejak remaja awal sampai usia remaja akhir. Steinberg (2005) mengungkapkan bahwa kemandirian emosional merupakan dasar dari perkembangan kemandirian.

Emotional autonomy (kemandirian emosi) yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua. Ketika seorang anak telah memasuki usia remaja, maka hubungan antara anak dengan orangtua akan terasa berubah, seiring dengan timbulnya kemandirian seorang anak, terutama dalam hal mengurus dirinya sendiri. Maka waktu yang diluangkan untuk kebersamaan orangtua terhadap anaknya akan semakin berkurang. Interaksi sosial pada seorang remaja yang awalnya lebih banyak terjadi dalam lingkungan keluarganya akan bergerak menuju ke lingkungan di luar keluarganya. Jika selama ini seorang anak remaja ketika masih dalam masa kanak-kanak interaksi sosialnya terbatas hanya dalam lingkungan keluarga, maka pada masa remaja hal ini mulai berkurang seiring dengan bertambah luasnya lingkungan sosial atau pertemanan dari remaja yang didapatnya.

Keterikatan seorang remaja dengan orangtuanya akan semakin berkurang, ia akan berubah menjadi dirinya sendiri dan berusaha mencari model yang sesuai dengan keinginannya. Meskipun ikatan emosional sebagai seorang anak terhadap orang tuanya tidak serta merta dapat diputuskan (Rice,1996). Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian

berprilaku dan nilai. Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua secara lebih obyektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam berperilaku yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemandirian nilai dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upaya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya (Steinberg,2005). Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Remaja akhir merupakan kesempatan bagi bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam masa kanak-kanaknya. (Steinberg,2005). Empat aspek kemandirian emosional yaitu *de-idealized, authority figure as people, Non- dependency, Individuated*.

Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah *de -idealized*. *De-idealized* adalah kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Remaja yang mandiri tidak serta merta lari kepada orangtua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Santri yang memiliki *de-idealized* yang tinggi adalah santri yang dapat menempatkan *de-idealized* terhadap orang tuanya pada proposi yang wajar. Santri tersebut dapat menerima apabila ada orang lain yang lebih baik dari pada orangtuanya, dan santri tidak langsung meminta bantuan kepada orangtuanya ketika menghadapi suatu permasalahan. Santri tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang

sedang dihadapinya. Sedangkan santri yang memiliki *de-idealized* rendah, maka santri tersebut sangat mengidolakan orang tuanya. Ketika santri tersebut menemui kesulitan maka dia akan lari meminta bantuan kepada orang tuanya untuk dapat membantunya memecahkan masalahnya.

Aspek kedua adalah *authority figure as people* yaitu kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Remaja tidak lagi memandang orang tua sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya. Santri yang memiliki *figure as people* tinggi tidak memandang bahwa orang tua adalah segala-galanya, orang tua itu adalah sama seperti orang yg lain pada umumnya. Sedangkan santri yang memiliki *figure as people* yang rendah. Memandang bahwa orangtuanya mengetahui segala-galanya sehingga apa pun yang dikatakan oleh orang tua santri akan mempercayainya.

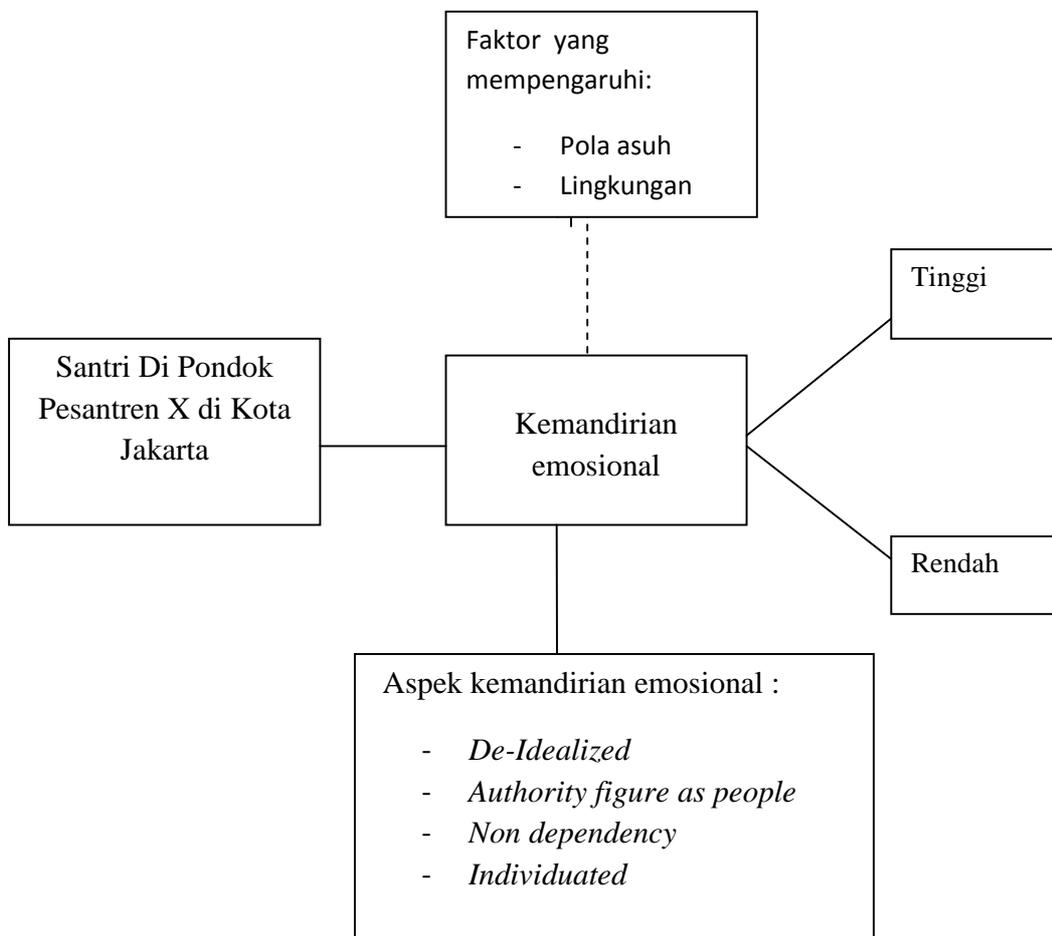
Aspek berikutnya adalah *Non dependency* yaitu, remaja tidak bergantung pada orang lain (figur otoritas) yakni suatu derajat dimana remaja lebih bergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk meminta bantuan. Remaja sering memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan diluar keluarga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua. Santri yang memiliki *non dependency* tinggi tidak akan bergantung kepada figur otoritas, santri tersebut lebih memiliki kepercayaan kepada dirinya sendiri dan tidak meminta pertolongan kepada orang tuanya. Sedangkan santri yang memiliki *non dependency* rendah, maka santri tersebut

sangat bergantung kepada orangtuanya dan tidak mempercayai akan kemampuan dirinya sendiri.

Terakhir adalah *Individuated* yaitu remaja memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (*Individuated*). Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggung jawab, didalam berperilaku dapat terlihat ialah remaja tersebut mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangan nya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Remaja mampu memandang dan berinteraksi dengan orang tua sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang tua. Santri yang memiliki *individuated* tinggi, santri tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang baik dengan apa yang di perbuatnya dan santri dapat membedakan mana yang merupakan pandangan dari orang tuanya dan mana yang menjadai pandangan dari pribadinya sendiri. Berkaitan dengan kemandirian emosionalnya itu, pada dasarnya saat memasuki lingkungan ponpes para santri sudah memiliki dasar – dasar kemandirian emosional sebagai hasil dari gaya pengasuhan orang tuanya dirumah. Kemandirian emosional yang telah terbentuk itu kemudian harus diadaptasikan dengan, tuntas keadilan yang tuntas dilingkungan Ponpes. Ini artinya, akan terjadi dinamika antara dasr-dasar kemandirian emosional yang telah terbentuk melalui lingkungan keluarga dengan kemandirian emosional yang dibentuk melalui lingkungan ponpes. Ada beberapa akibat dari dinamika diatas, yaitu siswa bertambah kuat kemandirian emosionalnya, atau sebaliknya. Melalui peserta, ini akan diperoleh gambaran empiriknya.

terhadap orang tua menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stress dan depresi. Berprestasi baik dan disukai oleh lingkungan dan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat digambarkan melalui skema kerangka pemikiran seperti berikut :



1.1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi penelitian.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah diuraikan diatas, diajukan beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Setiap remaja memiliki kecenderungan untuk mandiri, karena merupakan salah satu aspek tugas perkembangan.
2. Remaja memiliki tuntutan internal dari dalam dirinya untuk mencari jati dirinya sebagai remaja yang mandiri.
3. Kemandirian emosional pada remaja berkembang lebih dulu sebagai dasar perkembangan, karena kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai mulai berkembang dengan mempersyaratkan kemandirian emosional yang cukup.
4. Kemandirian emosional remaja tumbuh atau berkembang sejak awal kehidupan dimasa kanak-kanak, melalui kedekatan hubungan emosional dengan orang tuanya. Sehingga perkembangan kemandirian emosional tidak terlepas dari interaksinya dengan orangtuanya.
5. Kemandirian emosional remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola asuh orangtua